

## INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai bentuk representasi Barat dan sikap Timur yang berbeda-beda. Citra Barat banyak dibentuk, salah satunya, melalui catatan perjalanan. Hubungan yang kompleks ini menjadi sebuah tema yang banyak disoroti dalam sastra Arab modern. Perbedaan perspektif dalam penggambaran Barat yang erat dengan stereotip superioritas sebagai liyan mencerminkan sikap yang variatif di antara para sastrawan yang mewakili masyarakat Arab secara umum. Perbedaan ini mendorong Timur untuk menentukan sikap yang tepat sehingga dapat memposisikan diri dalam kesetaraan tanpa kehilangan identitas Timurnya seperti yang disampaikan pada novel *Uṣfūr min al-Syarq* karya Tawfiq Ḥakīm. Gagasan tersebut dinilai sesuai dengan konsep oksidentalisme Ḥasan Ḥanafī dengan proyek *al-turās wa at-tajdid*-nya. Penelitian ini menggunakan metode simak, metode historis dan metode perbandingan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori sastra perjalanan Carl Thompson dan konsep oksidentalisme Ḥasan Ḥanafī.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada penggambaran dunia, subjektivitas pengarang lebih banyak ditonjolkan dari pada gambaran yang objektif. Kemudian pada pengungkapan diri, pengarang cenderung digambarkan sebagai subjek romantik. Diri yang digambarkan ini adalah diri yang religius, spiritual dan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pola perjalanan disimpulkan bahwa perjalanan dalam *Uṣfūr min al-Syarq* tergolong perjalanan eksploratif. Dan pola representasi liyan yang ditunjukkan, pengarang menyampaikan wacana poskolonial dalam cerita perjalanannya. Dialektika Timur dan Barat mengungkapkan bahwa Timur dan Barat saling membutuhkan. Timur digambarkan memiliki sikap yang berbeda-beda yang menggambarkan realita yang terjadi di masyarakat Timur. Sikap tersebut adalah *al-ṣilah al-ittiṣāl* (keterkaitan pada tradisi lama) dan *al-ṣilah al-inqīṭā'* (keterputusan akan tradisi lama). Namun dengan tipologi sikap ini pengarang kemudian mengambil posisi moderat yang ditawarkan. Pelanggaran etis dapat diminimalisir oleh pengarang karena ia menyebutkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing Timur dan Barat. Implikasi politis dalam novel *Uṣfūr min al-Syarq* adalah kesetaraan antara Timur dan Barat sebagai tujuan dari oksidentalisme. Pengarang menyampaikan kepada pembacanya bahwa kesetaraan tidak bisa diraih dengan hanya menitikberatkan satu sisi saja. Timur tidak semata-mata spiritual dan Barat tidak semata-mata material. Kesetaraan dicapai dengan keseimbangan antara spiritual dan material.

**Kata kunci:** oksidentalisme, Timur dan Barat, poskolonial, sastra perjalanan

## ABSTRACT

This research was motivated by the presence of various forms of Western representation and different East attitudes. The image of West is formed, one of them, through travel records. This complex relationship is a theme that is oftenly highlighted in modern Arabic literature. The difference in perspective in western portrayal with stereotypes of superiority as ‘other’ reflects a variety of attitudes among writers who represent the Arab community in general. This difference encourages the east to determine the right attitude so that it can position itself in equality without losing the Eastern identity as delivered to the novel UŢŢur Min As-Syarq by TawfiŢ Ţakim. The idea was considered in accordance with the concept of Ţasan Ţanafi's occidentalism with the al-turās wa at-tajdid project. This study implements the observation method, historical method and comparison method. While the theory applied are the Literary theory of Carl Thompson's travel writing and the concept of the Ţasan Ţanafi's Occidentalism.

The results of this study state that on the picturing of the world, the subjectivity of the author is more highlighted than the objective description. Then in self-disclosure, the author tends to be described as a Romantic subject. This ‘self’ depicted as religious, spiritual and focused on human values. In the travel pattern, it was concluded that travelling in UŢŢur Min As-Syarq was classified as explorative trips. In addition, the author shows the ‘other’ representation pattern by delivering a postcolonial discourse in the story of his journey. East and West dialectics revealed that the East and West need each other. The East described as having a different attitude that describes the reality that occurs in the eastern society. This attitude is al-Ţilah al-ittiŢāl (linkages to the old tradition) and al-Ţilah al-inŢiā’ (the disconnection of the old tradition). But with this typology of attitude the author then takes a moderate position offered. The author can minimize ethical violations because he mentioned the advantages and disadvantages of each of the East and West. The political implications in UŢŢur Min As-Syarq novels are equality between East and West as a goal of occidentalism. The author conveyed to the reader that equality could not be achieved by just focusing only one side. The East is not merely spiritual and western partially material. Equality is achievable with a balance between spiritual and material.

**Keywords: Occidentalism, East and West, Postcolonial, Travel Writing**